

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjawab rumusan masalah terkait bagaimana penggambaran karakter disabilitas di film animasi anak-anak produksi tahun 2016-2023. Nantinya rumusan masalah tersebut akan diturunkan menjadi sejumlah rumusan masalah kecil bertujuan untuk mendeskripsikan jenis medium penyampaian pesan disabilitas, jenis disabilitas pada karakter disabilitas, jenis kelamin karakter disabilitas, posisi karakter disabilitas dan bentuk penggambaran karakter disabilitas di film animasi.

Penting dan menarik melakukan penelitian ini dengan metode analisis isi kualitatif agar diperoleh data awal terkait penggambaran karakter disabilitas di media film animasi yang diperuntukkan bagi anak-anak. Oleh karena selama ini masih terdapat stigma dan diskriminasi pada kalangan disabilitas di masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan di kalangan pemerhati masalah sosial, terutama orang tua untuk meluruskan stigma dan diskriminasi terhadap kalangan disabilitas sejak dini kepada anak-anak.

Untuk itu, penelitian ini mengambil subyek penelitian dari 6 film animasi yang diproduksi tahun 2016-2023. Adapun 6 karakter tersebut meliputi: Ijat (serial Upin dan Ipin), Nobita (film Doraemon), Autumn (serial Lego Friends), Dory (film Finding Dory), Massimo (film Luca), Nussa (serial Nussa dan Rara). Pemilihan karakter disabilitas didasarkan pada pertimbangan perbedaan penggambaran diantara karakter disabilitas yang direpresentasikan. Namun kesamaan diantara keenam film animasi tersebut merupakan film animasi yang termasuk dalam film animasi yang populer di kalangan anak-anak.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa karakter disabilitas dalam film animasi anak-anak digambarkan dalam sejumlah karakteristik. Pertama, jenis medium penyampaian pesan disabilitas melalui karakter dalam film dapat berupa film, seperti halnya film Doraemon, Finding Dory dan Luca maupun dalam bentuk serial, seperti serial Upin dan Ipin, Lego Friends, Nussa dan Rara. Kedua, jenis

disabilitas yang ditampilkan melalui karakter disabilitas, ditampilkan secara garis besar dalam dua kelompok, yakni jenis disabilitas fisik, seperti ditunjukkan pada karakter Autumn, Massimo, Nussa. Sementara kategori jenis disabilitas non fisik ditunjukkan pada karakter Ijat, Nobita dan Dory. Ketiga, jenis kelamin karakter disabilitas pada film yang menjadi unit analisis penelitian ini, didominasi laki-laki sebanyak 66,7%, sisanya berjenis kelamin perempuan. Keempat, dilihat dari posisi karakter disabilitas dalam alur cerita film, tampak bahwa 3 karakter disabilitas dijadikan sebagai tokoh utama, misalnya Dory, Autumn dan Nussa. Sementara karakter Ijat, Nobita dan Massimo dijadikan sebagai tokoh pendukung. Kelima, bentuk penggambaran disabilitas dalam penelitian ini, ternyata masih ada yang digambarkan secara tradisional seperti pada karakter Ijat, Nobita dan Dory. Sedangkan karakter Autumn, Massimo dan Nussa yang memiliki disabilitas jenis fisik digambarkan secara progresif.

- Menarik mencermati salah satu temuan utama penelitian ini yaitu pada bagian bentuk penggambaran. Karakter disabilitas dengan jenis disabilitas non fisik, digambarkan dalam bentuk tradisional. Artinya karakter yang mengalami gangguan di luar kelainan tubuh, digambarkan dengan menunjukkan kekurangan dan ketidakmampuan mereka hidup sebagaimana halnya individu normal lainnya dan digambarkan sebagai obyek untuk dikasihani. Salah satu alasan yang menyebabkannya diasumsikan karena disabilitas jenis non fisik adalah jenis disabilitas yang tidak terlihat secara jelas, sehingga sulit diterima di kalangan anak-anak secara mudah.

Sementara itu pada temuan jenis kelamin karakter disabilitas yang ditampilkan, tampak bahwa karakter disabilitas laki-laki lebih banyak ditampilkan. Bila dikaitkan dengan data jumlah penyandang disabilitas autisme yang lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, yakni 4 : 1 dengan perempuan. Temuan ini bisa menjadi alasan yang menjelaskan mengapa karakter disabilitas laki-laki lebih banyak ditampilkan dalam film animasi yang diperuntukkan bagi anak-anak.

Lebih lanjut, sejumlah karakter disabilitas yang menjadi tokoh utama dalam film, digambarkan dalam bentuk progresif, misalnya pada karakter Autumn dan Nussa. Artinya, dari temuan ini dapat dilihat bahwa karakter disabilitas tidak lagi hanya dijadikan sebagai karakter pendukung alur cerita dan dijadikan elemen

pencari simpati kalangan penonton. Bahkan, untuk karakter Nussa yang diproduksi oleh *the Little Giants* Indonesia digambarkan sebagai karakter yang menjadi panutan bagi karakter lainnya serta berhasil menyampaikan pesan kejujuran, ketulusan hati, kepedulian dan kerja sama.

## **5.2. Saran Penelitian**

### **5.2.1. Saran Akademis**

Pertama, mereplikasi penelitian ini dengan membandingkan penggambaran karakter disabilitas dengan memperhatikan jenis kelamin sutradaranya. Dalam film ini, sutradaranya semua berjenis kelamin laki-laki. Menarik bila penelitian berikutnya melihat pengemasan karakter disabilitas pada film animasi dengan sutradara perempuan.

Kedua, penelitian berikutnya dapat mereplikasi penelitian ini dengan mengubah subyek penelitian pada sejumlah film non animasi. Meski tetap dapat menggunakan alat ukur dalam penelitian ini. Sehingga ke depannya akan dapat dilihat perbandingan penggambaran karakter disabilitas antara film animasi dengan non animasi.

Ketiga, bila dalam penelitian ini, metode yang digunakan analisis isi kualitatif dan berfokus pada bagaimana karakter disabilitas ditampilkan oleh sutradara di film animasi yang diperuntukkan bagi anak-anak. Maka penelitian berikutnya dapat mengembangkannya dengan menggunakan metode analisis resepsi di kalangan anak-anak atau kalangan orang tua. Analisis resepsi dilakukan untuk mengetahui pemaknaan mereka terhadap penggambaran karakter disabilitas dalam film animasi anak-anak.

### **5.2.2. Saran Praktis**

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk *content creator* ataupun sineas film dalam mengemas karakter disabilitas pada konten atau film produksi mereka. Sehingga peran salah satu fungsi film

sebagai media sosialisasi nilai antar generasi sekaligus advokasi pada masyarakat terkait stigma dan diskriminasi pada kalangan disabilitas dapat ditingkatkan.

